

**TAFSIR EKOLOGI MANUSIA: PENERAPAN
PARADIGMA MUBADALAH TERHADAP AYAT-
AYAT AL-QUR'AN TENTANG INTERAKSI
MANUSIA TERHADAP ALAM**



Oleh:

RAHMAT

NIM: 23205032051

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-
Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Agama**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2172/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : TAFSIR EKOLOGI MANUSIA: PENERAPAN PARADIGMA MUBADALAH TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG INTERAKSI MANUSIA TERHADAP ALAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032051
Telah diujikan pada : Selasa, 25 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6938f6cf80395



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

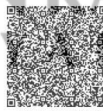
Valid ID: 6938c02449e1



Penguji II

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6938a0602524



Yogyakarta, 25 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 693721f3207

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat
Nim : 23205032051
Jenjang : Magister
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2025



Rahmat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat
Nim : 23205032051
Jenjang : Magister
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2025



Rahmat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dosen: Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S. Ag., M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Tesis Sdr. Rahmat

Lamp: 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Rahmat
Nim : 23205032051
Jurusan : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : Tafsir Ekologi Manusia: Penerapan Paradigma Mubadalah Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Interaksi Manusia Terhadap Alam.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister strata dua dalam jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 November 2025



Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S. Ag., M.Si.
NIP: 19690120 199703 1 001

MOTTO

"Nature is not only for us, we are also for nature."



ABSTRACT

The environmental crisis is a worldwide problem that is getting worse due to industrial advances. The impact can be seen from the polluted air and the accumulation of factory waste, which damages the balance of nature. Although there has been a discussion about environmental ethics, the perspective that places humans at the center of everything (anthropocentrism) still dominates. This view makes humans feel entitled to exploit nature at will without thinking about its preservation.

The discussion of the environment in the Qur'an is also often influenced by this perspective. Modern interpretations deal more with human obligations to nature, but rarely mention the role of nature itself in life. This can indirectly justify human selfish attitudes towards the environment.

This descriptive-analytical qualitative research aims to uncover the conception of ecology and environmental teaching values in the Qur'an by analyzing ecological verses through the perspective of mubadalah (reciprocity). Mubadalah is used as an analytical framework to reinterpret the relationship between humans and nature thematically, emphasizing the principles of reciprocity and reciprocity. The results of the study show that the concept of Khalifah caliphate is not an authority to dominate, but a mandate that requires a fair, proportionate attitude, and the prioritization of rahmah (compassion). The principle of monotheism (tauhid) affirms that absolute sovereignty belongs only to God, while man and nature have their respective responsibilities for God.

The concept of taskhīr (submission of nature). Through the perspective of mubadalah, taskhīr is not interpreted as unilateral conquest, but as a reciprocal facility given by God. The verses of the taskhīr can be read with a double subject: if nature is subjugated to serve and sustain human life, then reciprocally, man is also subjugated to maintain, serve, and preserve nature. The mub approach offers a balanced and mutually beneficial relationship between humans and nature. This perspective is expected to be a solution to the environmental crisis we are currently facing.

Keywords: *People, Nature, Relationships, Ecology and Mubadalah*

ABSTRAK

Krisis lingkungan adalah masalah seluruh dunia yang justru makin parah karena kemajuan industri. Dampaknya bisa dilihat dari udara yang tercemar dan menumpuknya limbah pabrik, yang merusak keseimbangan alam. Meskipun sudah ada pembahasan tentang etika lingkungan, cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya (antroposentrisme) masih mendominasi. Pandangan ini membuat manusia merasa berhak mengeksploitasi alam seenaknya tanpa memikirkan kelestariannya.

Pembahasan tentang lingkungan dalam Al-Qur'an juga sering kali terpengaruh cara pandang ini. Penafsiran modern lebih banyak membahas kewajiban manusia terhadap alam, tetapi jarang menyinggung peran alam itu sendiri bagi kehidupan. Hal ini secara tidak langsung dapat membenarkan sikap egois manusia terhadap lingkungan.

Penelitian kualitatif deskriptif-analitis ini bertujuan mengungkap konsepsi ekologi dan nilai-nilai ajaran lingkungan dalam Al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat ekologis melalui perspektif mubadalah (resiprositas). Mubadalah dijadikan sebagai kerangka analisis untuk menafsirkan ulang relasi manusia-alam secara tematis, dengan menekankan prinsip timbal balik dan kesalingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan manusia bukanlah otoritas untuk mendominasi, melainkan sebuah amanah yang menuntut sikap adil, proporsional, dan pengutamaan rahmah (kasih sayang). Prinsip tauhid menegaskan bahwa kedaulatan mutlak hanya milik Tuhan, sementara manusia dan alam memiliki tanggung jawab masing-masing di hadapan-Nya.

Konsep *taskhīr* (penundukan alam) Melalui lensa mubadalah, *taskhīr* tidak dimaknai sebagai penaklukan sepihak, tetapi sebagai kemudahan timbal balik yang diberikan Tuhan. Ayat-ayat *taskhīr* dapat dibaca dengan subjek ganda: jika alam ditundukkan untuk melayani dan menopang kehidupan manusia, maka secara resiprokal, manusia juga ditundukkan untuk memelihara, melayani, dan melestarikan alam. Pendekatan mubadalah menawarkan hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan antara manusia dan alam. Cara pandang ini diharapkan bisa menjadi solusi atas krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Kata Kunci: Manusia, Alam, Relasi, Ekologi dan Mubadalah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

B. Konsunan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	ditulis	<i>Sunnah</i>
علة	ditulis	'illah

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

المائدة	ditulis	<i>al-Mā'idah</i>
إسلامية	ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila di ikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	<i>Muqāranah al-Mazāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

D. Vokal Pendek

1.	---- ˘ ----	fathah	ditulis	a
2.	---- ˙ ----	kasrah	ditulis	i
3.	---- ˚ ----	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	ditulis ditulis	ā <i>Istiḥsān</i>
2.	Fathah + ya' mati أُنْثَى	ditulis ditulis	ā <i>Unṣā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعُلْوَانِي	ditulis ditulis	ī <i>al-'Ālwānī</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati عُلُوم	ditulis ditulis	û <i>'Ulûm</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غيرهم	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila di ikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

الرسالة	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam, yang telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh keseimbangan dan keharmonisan. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, sang pembawa rahmat bagi seluruh alam, yang telah mengajarkan prinsip kemaslahatan dan kesalingan dalam setiap lini kehidupan.

Penulis bersyukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“TAFSIR EKOLOGI MANUSIA: PENERAPAN PARADIGMA MUBADALAH TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR’AN TENTANG INTERAKSI MANUSIA TERHADAP ALAM”** ini dengan baik.

Penyusunan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan tesis ini. Perjalanan menulis tesis ini bukan sekadar memenuhi tugas akademik, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual dan intelektual

yang mendalam. Terdapat dua faktor yang mendorong penulis untuk menyusun penelitian ini:

Pertama, Ia bermula dari keprihatinan personal melihat kerusakan lingkungan sekeliling, yang kemudian bertemu dengan kegelisahan akan kebutuhan etika baru dalam berinteraksi dengan alam. Konsep Mubadalah, yang kukenal pertama kali dalam konteks kesetaraan gender, bagai membukakan pintu harapan. Aku mulai bertanya: bagaimana jika prinsip “saling” ini kita terapkan pada Bumi, ibu pertiwi yang telah lama kita anggap sebagai objek semata?

Kedua, Tesis ini merupakan sebuah ikhtiar untuk menjawab kegelisahan atas krisis ekologi yang semakin mengglobal. Di tengah dominasi paradigma antroposentris yang mengeksploitasi alam, tesis ini berusaha menawarkan perspektif alternatif dengan merujuk pada konsep Mubadalah yang digagas dalam diskursus relasi gender, dan kemudian diterjemahkan ke dalam relasi manusia dengan alam. Prinsip kesalingan, kerjasama, dan timbal balik yang menjadi jiwa Mubadalah diyakini dapat menjadi landasan etika lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Tesis ini adalah upaya untuk menjawab dua pertanyaan dan problem di atas. Ia adalah kristalisasi dari pergulatan pemikiran, pembacaan, dan refleksi yang tak henti. Penulis menyadari, bahwa menulis tentang Mubadalah juga berarti

berusaha mempraktikkannya agar menjadi lebih peka terhadap jaringan kehidupan yang saling terhubung.

Proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Dr. Muhammad akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Syari'ah
4. Staf Tata Usaha Prodi Magister Ilmu Syariah, yang telah membantu memudahkan berbagai urusan administratif berkaitan dengan perkuliahan dan penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku Dosen Penasehat Akademik.

6. Bapak Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing Tesis yang dengan segenap kemampuan waktu, pikiran, dan tenaga, serta penuh keikhlasan, membantu dan membimbing penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini. Selalu memberikan arahan dan masukan mengenai perkembangan tesis ini di tengah-tengah kesibukan beliau.
7. Segenap Civitas Akademika dan Dosen yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing dan memberikan pengajaran berbagai latar belakang keilmuan kepada penulis selama kuliah.
8. Kepada kedua Orang tua tercinta H. Mena Dg. Massenge' (Alm) dan Ibu Hj. Lummu yang selalu memberikan dukungan intelektual maupun spiritual sehingga penulis selalu mendapatkan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada saudara-saudara tercinta sebagai support sistem dalam menyelesaikan studi ini.
9. Saudara-saudara saya selama di perantauan, Andi Mola, Gus Miqdad, David, luthfi, Kang Abay, Lora Arif, khususnya teman-teman group Mukmin Sejati dan Meisy Puppy, terima kasih telah membantu saya selama menempuh kuliah dan telah kebersamai saling

merangkul dalam menyelesaikan studi. Hal ini merupakan berkah tersendiri bagi saya memiliki saudara-saudara seperti kalian.

10. Kepada semua teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 khususnya kelas B yang telah menemani dan membantu penulis selama perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran, sekecil apapun, bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam upaya merajut kembali relasi yang harmonis dan saling memelihara antara manusia dan alam semesta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teori	29
F. Metode Penelitian.....	41
G. Sistematika Penulisan	46
BAB II GAGASAN DAN KONSEP MUBADALAH DALAM MENAFSIRKA AL-QUR'AN	51
A. Pengertian Mubadalah	51
B. Landasan Mubadalah Dalam Al-Qur'an.....	56
C. Urgensi Mubadalah Dalam Menafsirkan Al-Qur'an	59

D. Tauhid Sebagai Basis Mubadalah.....	67
E. Cara Kerja Mubadalah.....	72
BAB III EKOLOGI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	76
A. Pengertian Ekologi Manusia.....	76
B. Etika Lingkungan: Prinsip Relasi Manusia dan Lingkungan.....	83
1. Antroposentrisme.....	84
2. Biosentrisme.....	90
3. Ekosentrisme.....	93
C. Landasan Ekologi Dalam Al-Qur'an.....	97
1. Al-'Ālamīn.....	99
2. Al-Samā'.....	105
3. Al-ard.....	109
4. Al-Bī'ah.....	114
D. Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi.....	123
1. Kajian Tafsir Klasik-Abad Pertengahan.....	124
2. Kajian Tafsir Modern.....	133
3. Kajian Tafsir Kontemporer.....	142
BAB IV ANALISIS MUBADALAH TERHADAP AYAT EKOLOGI MANUSIA TENTANG INTERAKSI MANUSIA DAN ALAM.....	160
A. <i>Al-Mabādi'</i> : Prinsip Dasar Interaksi Antara Manusia dan Lingkungannya.....	162
1. Tauhid: Sebagai landasan Interaksi Kesalingan manusia dan Alam.....	162

2.	<i>Al-‘Adl</i> : Sebagai landasan Kesetaraan Manusia dan Alam Dalam Berinteraksi.....	172
3.	<i>Al-Rahmah</i> : Landasan berkasih sayang dalam Interaksi Manusia Terhadap Alam	181
B.	<i>Al-Qawā’id</i> : Peran Manusia dan Alam	192
1.	Interaksi Manusia Terhadap Alam.....	193
2.	Interaksi Alam Terhadap Manusia.....	212
C.	<i>Al-Juziyyat</i> : Implementasi Kesalingan antara Manusia dan Lingkungan	226
1.	Reinterpretasi Khalifah: Dari Antroposentris ke Ekosentris	230
2.	Memahami Kembali Makna penundukan Alam Terhadap Manusia.....	240
BAB V	PENUTUP	253
A.	Kesimpulan.....	253
B.	Saran	256
DAFTAR PUSTAKA		258
CURRICULUM VITAE.....		272

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan yang terjadi di belahan dunia karena dua faktor; Pertama, faktor alami seperti gempa bumi, angin puting beliung, tsunami, kekeringan dan bencana alam lainnya di mana hal ini mengakibatkan rusaknya infrastruktur dan mengurangi populasi hewan. Kedua, kerusakan lingkungan yang di sebabkan oleh ulah manusia dalam mengelola lingkungannya secara serampangan dan tidak bertanggung jawab. Hal ini akan memicu hilangnya keseimbangan lingkungan sehingga terjadi banjir, longsor menumpuknya sampah-sampah dan limbah-limbah pabrik.

Diliput oleh CNN Indonesia bahwa kerusakan lingkungan akibat ulah manusia nyatanya jauh lebih besar dan banyak terjadi di banding dengan kerusakan akibat faktor alam. Tentu saja hal ini di picu oleh aktivitas atau perbuatan manusia yang tidak ramah lingkungan¹. Keserakahan manusia dalam mengelola lingkungan sekitarnya yang melihat lingkungannya sebagai objek

¹ L. Sholehuddin, "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (31 Agustus 2021): 114.

(makhluk mati) sehingga mereka sesuka hati mengeksploitasi alam secara membabi buta². Keseimbangan tidak akan tercapai antara manusia dan lingkungannya disebabkan oleh akal dan nafsu oleh manusia yang tidak terkendali yang mengabaikan asas keseimbangan sehingga terjadi kerusakan pada lingkungan³.

Sementara itu, literatur mengenai paradigma ekologi hanya berfokus pada bagaimana usaha manusia untuk menjaga lingkungannya sedangkan relasi resiprokal antara manusia dan lingkungannya sangat tabuh. Sehingga hal ini secara praktis membuat manusia seandainya dalam bertindak terhadap lingkungannya. Oleh karenanya, di sinilah letak urgensi pembacaan ayat-ayat ekologis secara resiprokal yaitu di mana paradigma ini memandang antara manusia dan alam memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dan saling membutuhkan. Kemudian bacaan yang dimaksud dapat dijadikan sebagai tawaran metodologis dan praktis dalam membaca kembali ayat-ayat ekologis sebagai langkah progresif dalam mengatasi problem ekologis di Indonesia.

² Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, dan Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam," *JURNAL PENELITIAN* 12, no. 2 (10 Januari 2019): 356.

³ Muh Syamsudin, "KRISIS EKOLOGI GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 83.

Kajian mengenai Ekologi sejauh ini cenderung membicarakan bagaimana usaha pencegahan kerusakan lingkungan yang mana hal ini sifatnya sangat otoritatif yang jauh dari prinsip kesalingan. Artinya urusan pencegahan tersebut di kuasai penuh oleh manusia, yang mana manusia memiliki wewenang untuk mengatur lingkungannya. Fakta literatur tersebut dapat ditemukan melalui tulisan berikut:

Pertama, Menelisis Ekologis dalam Al-Qur'an oleh Ahmad Suhendra⁴ yang berusaha mengonstruksikan pemahaman ekologi dalam Al-Qur'an. Kedua, Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik Kontekstual oleh Febri Hijrah Mukhlis⁵. Ketiga, Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa oleh

⁴ hasil dari penelitian tersebut adalah bagaimana manusia harus bertindak sesuai dengan perintah Tuhan dengan meningkatkan hubungan integral antara iman dan lingkungan. Artinya usaha manusia dalam menjaga lingkungannya merupakan bagian dari puing-puing keimanan kepada Sang Khaliq. Kemudian tindakan moral-etik tidak berhenti pada relasi antara Tuhan-Manusia dan Manusia-Manusia melainkan relasi terhadap alam pula perlu untuk di perhatikan. *Lihat...* Ahmad Suhendra, "Menelisis Ekologis Dalam Al-Qur'an," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (22 April 2013): 61–82.

⁵ Tulisan ini memberikan penjelasan mengenai perlindungan terhadap lingkungan, bahwa campur tangan manusia sangat di perlukan dalam menjaga keseimbangan ekologis. Oleh karena itu Al-Qur'an sangat menekankan manusia untuk bertanggung jawab secara penuh untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan hidupnya. *Lihat...* Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual," *QOF* 6, no. 1 (15 Juni 2022): 89–108.

Wayan Gaduh dan Hari Harsananda.⁶ Melalui tulisan ini konsep yang lebih mendalam lagi mengenai ekologi perspektif Hindu.⁷

Dari tiga kajian di atas, penulis melihat kecenderungan kajian mengenai ekologi selalu berkuat pada usaha manusia namun menafikan bagaimana peran alam itu sendiri dalam menyiapkan kebutuhan sehari-hari manusia. Relasi antara manusia dan alam perlu sekiranya bagi kita untuk memerhatikan kembali peran alam terhadap manusia. Tentunya sebuah paradigma yang menekankan prinsip kesalingan agar dalam membahas ayat-ayat mengenai relasi manusia dan alam tidak berhenti pada sudut pandang manusia. Dengan begitu pandangan sub-ordinatif terhadap alam yang di lakukan manusia

⁶ Acyutananda Wayan Gaduh dan Hari Harsananda, "Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4, no. 3 (1 Oktober 2021): 426–41.

⁷ Melalui tulisan ini konsep yang lebih mendalam lagi mengenai ekologi perspektif Hindu. Posisi lingkungan terlibat dalam urusan teologis yaitu ketuhanan, ritual, etika dan mitologi. Di mana Tuhan sebagai Wujud alam sebagai Saguna Brahma yaitu dewa dewi yang menguasai aspek-aspek alam. Kemudian dari itu ritual dan etika dilakukan secara masif dalam kegiatan bertani sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan. Temuan yang memiliki kemiripan bahwa alam semesta merupakan wujud Tuhan yang terdiri dari air, api, angin dan tanah yang merupakan sumber kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu manusia di himbau agar selalu menjaga lingkungannya karena dengan menjaga lingkungan maka hal tersebut merupakan perbuatan taat kepada Tuhan apabila melakukan kerusakan terhadap lingkungan maka hal itu termasuk perbuatan menistakan Tuhan. *Lihat...* Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, "Ekologi Hindu dalam Teks Ādi Parwa," *Sphatika: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (4 Juli 2020): 140.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah [2]:30)

Thabari dalam tafsirnya *al-Jāmi' al-bayān fi ta'wīl al-qur'ān* menjelaskan bahwa khalifah yang dimaksud pada ayat di atas adalah orang-orang bertempat tinggal di bumi (*Sakanun*) dan orang yang mendiami tinggal di bumi (*'āmīran*).⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa perawatan, penjagaan pelestarian merupakan otoritas manusia itu sendiri sebagai manusia yang tinggal dan mendiami bumi ini. Kemudian Baghawi dalam kitabnya *tafsir al-Baghāwī* juga menafsirkan khalifah merupakan “Pengganti” mereka adalah anak cucu adam yang diangkat derajatnya. Bahwa Khalifah yang dimaksud adalah yang menggantikan penghuni sebelumnya, dan

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009). 236.

khalifah tersebut membawa paran yaitu sebagai penegak hukum Allah dan sebagai pengganti Allah di bumi-Nya.⁹

Thabari juga menjelaskan makna khalifah melalui beberapa riwayat salah satunya yang disandarkan kepada Abu Kuraib yang menceritakan bahwa penghuni bumi sebelum manusia adalah bangsa Jin akan tetapi mereka membuat kerusakan, berbuat fasik, menumpahkan darah, memerangi sebagian dari mereka, melihat peristiwa ini Allah mengutus Iblis untuk menengahi pertikaian di antara mereka, akan tetapi iblis malah ikut membuat kerusakan dengan membunuh mereka, kemudian diciptakankah Adam yang merupakan satu-satunya tinggal di bumi ini.¹⁰ Terlihat Thabari sangat meyakini bahwa peran manusia sangatlah mulia di muka bumi sehingga tanggung jawab sebagian besar merupakan otoritas manusia sebagai khalifah. Seperti tanggung jawab ekologis yang merupakan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikannya.

Beberapa mufasir klasik juga memberikan kritikan pada ayat di atas mengenai kata *Jā'ilun* yang secara maknawi lafaz tersebut memiliki arti *Khālikun* yang

⁹ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawiy, *Tafsir Baghawiy: Ma'alim al-Tanzil*, vol. 1 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424). 30-1.

¹⁰ Thabari, *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 1: 237.

memiliki makna pencipta/menciptakan sebagaimana pendapat dari Thabari.¹¹ Asumsi penulis bahwa pengalihan makna ini bukan tanpa alasan melainkan hal ini menjelaskan sebuah signifikansi makna yang mana penciptaan memiliki orientasi resiprokal (kesalingan) sedangkan kata “menjadikan” memiliki orientasi individu yang artinya mengusahakan segalanya tanpa memperhatikan di sekitarnya. Sebagaimana dalam surat an-Nisa ayat pertama Allah juga menggunakan redaksi *Khalq* yang mana Faqihuddin¹² dan Aksin Wijaya¹³ melihat bahwa ayat ini menjelaskan kesalingan antara Adam dan Hawa tidak menyuperiorkan Adam terhadap Hawa sebagaimana Mufasir klasik menggambarkan bahwa Hawa di ciptakan melalui tulang rusuk Adam, yang mengindikasikan bahwa Hawa (perempuan) status

¹¹ Pendapat ini berdasarkan riwayat yang di sandarkan kepada Abu Qasim bin Hasan dari Husain dari Hajjaj dari Jarir bin Hazim dan Mubarak dari Hasan dan Abu Bakar dan dari Hasan dan Qatadah mereka berkata; bahwa Firman Allah tersebut di sebutkan kepada Malaikat “Sesungguhnya aku menciptakan seorang Khalifah di bumi” mereka berkata terkait ayat tersebut bahwa redaksi kata *Inni Ja'ilun* adalah semakna dengan *inni Fa'ilun wa Khaliqun*. Kemudian Thabari memeberikan penjelasan bahwa redaksi *Ja'ala* didalam Al-Qur'an selalu bermakna *Khalaqa* sebagaimana pendapat ini berdasarkan riwayat yang ia sandarkan kepada Munjab bin harist dari Basyar bin 'Ammarah. *Ibid.*, 1: 235.

¹² Faqihuddin Abd. Kodir, *Qiraah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 63–4.

¹³ Aksin Wijaya, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 208–10.

kepemilikannya secara otoritatif merupakan wewenang Adam (laki-laki).

Jika manusia, secara otoritatif bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bumi sebagaimana mereka adalah *Khalifah al-ardh* maka tidaklah Al-Qur'an melontarkan teguran kepada manusia bahwa mayoritas kerusakan di bumi ini merupakan ulah manusia sendiri. Hal ini terlihat sangat kontradiktif manusia yang bertanggung jawab dalam hal penjagaan dan melestarikan lingkungannya akan tetapi kerusakan banyak terjadi disebabkan oleh mereka sendiri bahkan dalam Al-Qur'an lah secara khusus memberitakan hal tersebut.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.
(QS. Al- A'raf :[7]:56)

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya *al-Jāmi' al-ahkām fi tafsīr al-qur'ān* bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang perilaku manusia yang melakukan

kerusakan kemudian melarang manusia untuk membuat kerusakan. Bahwasanya Allah melarang membuat kerusakan dari yang skalanya kecil maupun skala besar setelah Allah memperbaiki bumi ini.¹⁴ Qurthubi juga menyebutkan kerusakan-kerusakan yang dimaksud adalah larangan mencemari air yang jernih, menebang pohon secara berlebihan, memotong keuntungan dalam berdagang hasil alam merupakan merusak yang dimaksud ayat di atas, berbuat kemusyrikan, menumpahkan darah, merusak syariat yang telah di perbaiki oleh utusan-Nya merupakan perbuatan merusak di muka bumi sebagaimana hal ini di sandarkan kepada al-Dhahhak.¹⁵

Thabari menambahkan bahwa berbuat kerusakan yang dimaksud pada ayat di atas adalah tidak hanya membuat kerusakan secara lahir (merusak dan mencemari alam) akan tetapi kerusakan yang dimaksud pada ayat ini adalah kerusakan yang sifatnya batin (akidah, akhlak dan tauhid) yaitu menyekutukan dan berbuat maksiat di bumi.¹⁶ Baghawiy menafsirkan ayat ini bahwa merusak yang dimaksud di sini adalah berbuat maksiat kepada

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshory al-Qurthuby, *Tafsir Qurthubi: Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 8 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014), 145.

¹⁵ *Ibid.*, 8: 145–6.

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 5 (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 515.

Allah seperti mendakwahkan kepada hal yang tidak menaati syariat Allah. Adapun setelah Allah memperbaikinya yang dimaksud adalah dengan mengutus para rasul-Nya untuk menjelaskan syariat dari-Nya sebagai ia mengutip pendapat as-Suddiy, al-Dhahhak dan al-Kalbiy.¹⁷ Sedangkan al-‘Athiyyah mengatakan bahwa ayat ini merupakan larangan bermaksiat kepada Allah karena jika kefasikan ini terus berlanjut maka Allah akan menahan hujan dan membinasakan tumbuhan karena perbuatan maksiat mereka. sedangkan makna dari kata “setelah Allah memperbaikinya” adalah dengan menurunkan hujan yang memberikan kesuburan terhadap tanaman-tanaman yang akan menjadi sumber kehidupan manusia demi kelangsungan hidup mereka.¹⁸

Sebagaimana paparan di atas, penulis berasumsi bahwa tanggung jawab dalam melestarikan bumi ini, bukanlah tanggung jawab individualistik melainkan tanggung jawab kolektif antara manusia dan alam. Dengan begitu, dapat kita simpulkan bahwa melestarikan alam ini diperlukan sinergitas antara manusia terhadap lingkungan yang memiliki hubungan Mubadalah (ketersalingan). Dengan relasi Mubadalah antara manusia

¹⁷ Abu Muhammad Husain bin Mas’ud al-Farra’ al-Baghawiy, *Tafsir Baghawiy: Ma’alim al-Tanzil*, vol. 2 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424), 138.

¹⁸ *Ibid.*, 2: 139.

dan lingkungannya mengantarkan kita untuk selalu bersikap adil dan proporsional dalam menjalankan kehidupan kita sehari-hari dalam berinteraksi dengan alam¹⁹. Keserakahan manusia dalam mengolah lingkungan disebabkan sebuah anggapan yang salah bahwa lingkungan merupakan makhluk mati. Maka dari itu, Problem ekologis yang kita hadapi hari ini adalah dominasi manusia terhadap alam.

Membaca ayat-ayat ekologi dengan perspektif Mubadalah memberikan sebuah pandangan yang menekankan kesalingan antara dua belah pihak yang berorientasi pada hubungan yang harmoni dan saling membutuhkan. Manusia dengan kemampuannya yaitu bertanggung jawab terhadap lingkungannya begitu pun lingkungan juga bertanggung jawab memberikan dan memenuhi kebutuhan manusia²⁰.

B. Rumusan Masalah

1. Apa dasar epistemologi yang menjadikan paradigma mubadalah sebagai acuan yang relevan dalam menafsirkan ayat ekologis, khususnya pada Interaksi manusia Terhadap alam?

¹⁹ Abd. Kodir, *Qiraah Mubadalah*, 39.

²⁰ Faqihuddin Abd. Kodir, *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 17.

2. Bagaimana bentuk kongkret penerapan paradigma mubadalah dalam menafsirkan ayat ekologis. Serta prinsip-prinsip relasional seperti apa yang dihasilkan bagi hubungan antara manusia dan alam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambahkan khazanah progresif dalam memahami ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an dengan perspektif Mubadalah. Tulisan ini Memberikan pemahaman mubadalah dengan menafsirkan ayat-ayat yang memiliki tema ekologis. Sejalan dengan itu, penafsiran ini akan bermuara pada sebuah hal menekankan prinsip kesalingan dan keadilan antara dua belah pihak. Prinsip utama dari paradigma Mubadalah adalah relasi yang bermartabat, adil dan maslahah.²¹

1. Memberikan penjelasan mengenai Apa dasar epistemologi yang menjadikan paradigma mubadalah

²¹ Bermartabat artinya kedua pihak memandang penting dan mulia berelasi yang mana antara manusia dan lingkungannya memiliki kemuliaan masing-masing sehingga dengan kemuliaan tersebut dapat membentuk sebuah relasi mutual antara manusia dan lingkungannya. Adil artinya menuntut aga yang memiliki kapasitas lebih agar sekiranya untuk memberdayakan yang kurang kapasitas dengan begitu antara manusia dan lingkungannya dapat menjalin relasi saling melengkapi dan saling mengisi kekurangan. Sedangkan *Maslahah* kedua belah pihak menjadi subjek untuk memperoleh suatu tujuan yang mulia dan tidak saling merugikan. *Lihat... Ibid.*, pp. 17–8.

sebagai acuan yang relevan dalam menafsirkan ayat ekologis, khususnya pada relasi manusia dan alam.

2. Memberikan penjelasan Bagaimana bentuk kongkret penerapan paradigma mubadalah dalam menafsirkan ayat ekologis. Serta prinsip-prinsip relasional seperti apa yang dihasilkan bagi hubungan antara manusia dan alam

Tentunya tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara *teoritis*, penelitian ini ingin merekonstruksi kembali paradigma dalam menafsirkan ayat-ayat ekologis yang berbasis qurani. Ditemukan di beberapa penelitian bahwa paradigma tafsir ekologis selalu berfokus pada manusia dan sangat minim mengungkap bagaimana peran lingkungan dalam ekosistem. Dengan begitu adanya paradigma ekologi mubadalah ini tentu saja memberikan sudut pandang yang berbeda yang mana antara manusia dan lingkungannya sama-sama berperan aktif dalam melestarikan ekosistem.

Secara *Praktis*, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pandangan baru sebagai usaha progresif dalam memahami ayat-ayat ekologis. Kemudian paradigma ekologi mubadalah ini juga diharapkan tidak berhenti pada wacana akademis melainkan juga

diteruskan dalam bentuk aksi nyata dalam meminimalisir problem ekologis yang terjadi di depan kita.

D. Kajian Pustaka

1. Tafsir Ekologi

Pada variabel ini penulis akan memaparkan beberapa literatur yang membahas secara khusus yaitu, ekologi dalam tinjauan tafsir Al-Qur'an maupun berbagai perspektif; *Pertama*, buku yang ditulis oleh Abdul Mustaqim yang berjudul *Tafsir Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam*.²² salah satu isu aktual yang hangat di perbincangkan di abad ke-21 ini adalah isu-isu ekologis sebagaimana Al-Qur'an juga mengonfirmasi hal tersebut dalam Qs. Ar-Rum ayat 41 yang mana kerusakan terjadi mayoritas disebabkan oleh perilaku manusia. Tafsir yang relevan merupakan sebuah penafsiran yang dapat menjawab tantangan zaman. Sayangnya, penafsiran klasik dan abad pertengahan tidak banyak membahas secara konseptual mengenai hal ini.

²² Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam* (Mojokerto, Jawa Timur: PT. Damai Banawa Semesta, 2024).

Harus diakui bahwa produk tafsir merupakan produk anak zamannya di mana tafsir klasik dan abad pertengahan tidak kompatibel lagi untuk di kontekstualisasikan maka dari itu kita butuh sebuah paradigma penafsiran yang relevan sebagai jawaban atas tantangan zaman. Buku menjelaskan sangat komprehensif mengenai relasi trilogi antara Tuhan, manusia dan alam, yang mana ketiganya memiliki hubungan yang satu kesatuan. Paradigma tafsir ini menempatkan Tuhan sebagai posisi sentral yang mengharuskan manusia bertanggung jawab atas alam ini, yang mana pertanggung jawaban itu akan di tagih di akhirat kelak bahkan Allah akan membalas perbuatan lalai tersebut di dunia. Paradigma tafsir ekologis tidak menempatkan manusia sebagai posisi sentral (antroposentris) begitu pun dengan alam (biosentris) akan tetapi paradigma *triadik* ini menitik beratkan pertanggung jawaban kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini. Tentu sangat beda jika ekologi di kaji dalam perspektif ilmu alam yang fokus pada relasi antara manusia dan lingkungannya sebagaimana buku yang di tulis oleh Prof. Dr. D. Dwidjoseputro yang berjudul *Ekologi: Manusia*

*Dengan Lingkungannya*²³. Kemudian Suyud Warno Utomo yang berjudul *Ekologi*²⁴. Yang mana buku ini merupakan sebuah buku pengantar ekologi, buku ini menjelaskan ruang lingkup ekologi secara komprehensif salah satunya adalah pengertian dari ekologis. dalam buku tersebut menyebutkan ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Kedua, Tesis yang disusun oleh Febry Arianto yang berjudul *Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran QS Ar-Rum Ayat 40-45 Analisis Ma'na Cum Maghza*.²⁵ Tulisan ini disusun atas dasar kerusakan lingkungan yang terjadi di Kalimantan Timur yang menjadi objek konteks penelitiannya. Kalimantan timur merupakan daerah krisis lingkungan yang di sebabkan oleh pertambangan dan kegiatan-kegiatan pemanfaatan alam lainnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya menarasikan bagaimana cara beribadah kepada Tuhan melainkan

²³ D. Dwidjoseputro, *EKOLOGI: Manusia Dengan Lingkungannya* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990).

²⁴ Suyud Warno Utomo, *Ekologi*, 2nd edition (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014).

²⁵ Febry Arianto, *Tesis: Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran QS Ar-Rum Ayat 40-45 Analisis Ma'na Cum Maghza* (Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga, 2022).

Al-Qur'an juga banyak membicarakan sosial dan lingkungan serta usaha bagaimana merawatnya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Ma'na al-Tarikhi* dari ayat tersebut bahwa kerusakan yang dimaksud adalah berupa ke-syirikan, perbuatan *Riya'* dan *Fasad*. Signifikansi historis dari ayat yang di interpretasikan bahwa kerusakan yang tampak di muka bumi ini adalah merupakan kerusakan yang di sebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang telah membuat kerusakan. Maka dari itu bencana yang terjadi merupakan hukuman dari Allah. Kemudian signifikansi kontekstual dari ayat ini sebagaimana dalam konteks krisis ekologis di Kalimantan Timur; bahwa ke-syirikan yang di maksud adalah kerusakan moral akidah dan tauhid yang mengakibatkan kerusakan perilaku dan moral manusia sehingga dalam mengelola alam didasari dengan hawa nafsu yang berlebihan. Mayoritas kerusakan bahkan bencana alam yang terjadi di Kalimantan Timur di sebabkan oleh ulah manusia. Maka dari itu seyogyanya menjauhi perilaku kufur dan menjadi sosok yang *Mushlih* dan *Istihlah* yang di landasi dengan pemahaman konservasi lingkungan di Kaltim yaitu tauhid adil dan *Ishtihlah*.

Narasi senada pada sebuah buku yang membahas ekologi dengan model kearifan lokal Jawa yaitu Nasruddin Anshory dan Sudarsono, yang memakai pendekatan kearifan lokal Jawa dalam menanggapi problem-problem ekologis yang terjadi khususnya di tanah Jawa yang berjudul *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*.²⁶ Buku ini berangkat dari budaya luhur tanah Jawa yang mana menempatkan lingkungan sebagai suatu komponen yang sangat sentral. Dalam acara-acara pewayangan selalu memperlihatkan secara visual bagaimana kondisi lingkungan yang menandakan keseimbangan ekologis pada masa itu kemudian keadaan kerajaan yang sangat sejahtera yang menandakan para pemimpin sangat bijak dalam menghadapi problem-problem politis serta menyusun sebuah konstitusi yang mengatur rakyatnya salah satunya dalam hal pengelolaan lingkungan. Perubahan lingkungan yang terjadi hari ini merupakan efek dari masifnya pembangunan. Daman pembangunan yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia akan tetapi hal ini juga dapat berefek negatif kepada manusia akibat dari pembangunan tersebut.

²⁶ Nasruddin Anshory and Sudarsono, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Kemudian penelitian yang unik juga dalam sebuah artikel dengan pendekatan yang serupa dengan mengambil nilai-nilai ajaran Hindu sebagai indikasi dalam membangun ekologi yang bermartabat. Oleh Ida Bagus Satya yang berjudul *Ekologi Hindu Dalam Teks Adi Parwa*.²⁷ Dalam artikel ini menjelaskan bagaimana masyarakat Hindu Bali sangat bergantung terhadap hasil-hasil bumi mereka hal ini dapat dilihat di mana mereka ketika memulai bercocok tanam diawali dengan tradisi ritual untuk meminta kepada Tuhan limpahan hasil dari apa yang mereka tanam. Kemudian setelah melakukan panen raya mereka kembali melakukan ritual penutup dengan maksud berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Tradisi ini sebenarnya tersirat sebuah penafsiran yang sangat mendalam terhadap nilai-nilai ekologis. Dengan manusia merawat lingkungan maka Tuhan akan melimpahkan hasil panen melalui hasil alam yang telah mereka usahakan.

Ketiga, sebuah artikel yang berusaha membangun paradigma tafsir ekologi yang ditulis oleh Ahmad Saddam yang berjudul *Paradigma Tafsir*

²⁷ Saitya, "Ekologi Hindu dalam Teks Ādi Parwa".

Ekologi.²⁸ Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa paradigma ekologis sudah ada sejak Islam awal yang mana nabi memerintahkan untuk menjaga pohon-pohon, bahkan dalam keadaan berperang pun nabi melarang untuk merusak lingkungan di sekitarnya. Merujuk dari teladan Nabi Saw. tafsir ekologis yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat Teo-ekosentrisme yang memusatkan perhatiannya kepada Tuhan yang menciptakan seluruh alam ini. Maka dari itu kerusakan serta problem ekologis merupakan bentuk hukuman dari Tuhan kepada makhluknya karena lalai terhadap tanggung jawab. Berbicara tentang kerusakan Wisnu Arya Wardhana menulis sebuah buku yang berjudul *Dampak Pencemaran Lingkungan*²⁹. Buku ini ditulis berlatar belakang masifnya industri dan teknologi di barat sangat berdampak bagi negara berkembang yang ingin mengambil bagian atas hal tersebut dampak positifnya adalah memberikan kemudahan sedangkan untuk dampak negatifnya salah satunya adalah pencemaran lingkungan akibat masifnya perindustrian dan teknologi. Bahwa kerusakan

²⁸ Ahmad Saddam, "PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (9 Juni 2017): 49–78.

²⁹ Arya Wisnu Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995).

lingkungan yang terjadi hari ini merupakan ulah manusia itu sendiri.

Kelima, artikel yang mempresentasikan wacana-wacana ekologi di dalam Al-Qur'an yang di tulis oleh Fauzan Dkk yang berjudul *Metode Tafsir Maudh'i (Tematik): Kajian Ayat ekologi*.³⁰ Artikel ini menyebutkan berbagai macam ayat yang menjelaskan tentang ekologis. melalui metode tematik pencarian kata kunci terhadap ekologi. Berdasarkan tulisan tersebut kata kunci yang ia temukan berupa; '*Alam, al-ardh, Sama*' dan *al-Bi'ah*. Namun elaborasi terhadap ayat yang dipaparkan kurang komprehensif hanya mengandalkan terjemahan yang sifatnya sangat tekstual. Kemudian penafsiran yang dihasilkan sangat leksikal karena tidak memaparkan bagaimana penafsiran ulama sebagai basis penafsirannya. Secara umum tulisan ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sangat memberikan perhatian terhadap isu-isu ekologis serta usaha dalam menjaganya yang di bebankan kepada manusia.

³⁰ Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'Ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (24 Januari 2020): 195–228.

Keenam, sebuah artikel yang menggali nilai-nilai ekologis di dalam Al-Qur'an sebagai usaha untuk mencegah kerusakan di muka bumi. Artikel ini ditulis oleh Febri Hijroh Mukhlis *PARADIGMA EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Kajian Tematik-Kontekstual*.³¹ Tulisan ini menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memberikan suatu pandangan tentang cara melestarikan alam. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah salah satu penyebab dari kerusakan alam tersebut. Melalui ayat-ayat yang ia paparkan bahwa tugas dan beban dalam melestarikan alam itu adalah tugas manusia sebagai seorang wakil Allah di muka bumi. Senada dengan hal ini Otto Soemarwoto menulis sebuah buku yang berjudul *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*³². Yang menggunakan AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) buku ini memberikan penjelasan bahwa perkembangan teknologi dan industri saat ini berdampak dengan lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan krisis ekologi. Oleh karena itu pengelolaan lingkungan harus dibarengi dengan penanganan dampak dari hasil pembangunan dan

³¹ Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an".

³² Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, 14th edition (Yogyakarta: Gadjadara University Press).

pemantauan dampak. Sementara dampak negatif pembangunan harus lebih di fokuskan untuk mengurangi dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

Ketuju, dua tulisan yang berbicara tentang peran manusia sebagai khalifah dalam melestarikan lingkungannya; *Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalīfah And The Ethical Responsibility Of The Environment*³³ oleh Aulia Rakhmat. Dalam tulisan ini memadukan dua unsur yaitu teologi Islam dan lingkungan, manusia sebagai pusat kesadaran dalam mengambil alih tugasnya sebagai Khalifah. Tulisan ini menunjukkan bahwa makna manusia sebagai khalifah bukanlah menunjukan kepada penguasaan melainkan sebagai pemelihara dan tanggung jawab harus dipenuhi. Kemudian Septiana Dwiputri Maharani memiliki gagasan yang sama dalam memahami makna khilafah dalam tulisannya; *Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam*³⁴. Paradigma antroposentrisme

³³ Aulia Rakhmat, "ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 3, no. 1 (2022).

³⁴ Kurniawan Dwi Saputra and Septiana Dwiputri Maharani, "Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika

yang menjadi legitimasi dalam penafsiran khalifah sebagai penguasa di bumi. Adapun khalifah yang dimaksud adalah melakukan perlindungan terhadap kerusakan yang mengancam, memakmurkan bumi dengan sikap adil dan sesuai dengan sunnatullah.

Kajian ekologis hingga hari ini belum memperlihatkan sisi kesalingan antara manusia dan lingkungannya. Namun sisi yang minim tersentuh adalah bagaimana lingkungan ini berperan untuk manusia itu sendiri. Maka dari itu, posisi tulisan ini ingin melengkapi kajian-kajian ekologis yang telah ada melalui paradigma mudalah terhadap ayat-ayat ekologis di dalam Al-Qur'an yang menekankan nilai kesalingan antara manusia dan lingkungannya.

2. Qiraah Mubadalah

Penerapan teori mubadalah hingga hari ini, hanya berada pada ranah kajian Gender dan Hukum kekeluargaan. Sebagaimana beberapa kajian yang penulis hadirkan sebagai berikut; *pertama, Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam*

Isu-isu Gender oleh Faqihuddin Abdul Qadir.³⁵ Ia menyebutkan bahwa teori mubadalah merupakan suatu pendekatan yang berusaha menyempurnakan *tanāsīs* (menyebut jenis kelamin tertentu) dengan adanya perspektif mubadalah ini yang meniscayakan relasi ketersalingan bahwa teks yang membicarakan khusus untuk laki-laki merupakan teks untuk keduanya yaitu laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan ini ia juga menjelaskan dalam bukunya bahwa teori mubadalah dapat di gunakan dalam berbagai kajian relasi salah satunya yang ia sebutkan adalah relasi ekologi yaitu manusia dan lingkungannya, sebagaimana hal ini dipaparkan dalam bukunya *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama*.³⁶

Kedua, sebuah tulisan yang menjelaskan tentang hubungan kesalingan antara suami dan istri dalam rumah tangga yang menggunakan perspektif fikih mubadalah. *Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah* oleh Agus Hermanto

³⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur’an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender”, *Jurnal Islam Indonesia*, vol. 6, no. 02 (2016).

³⁶ Abd. Kodir, *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama*.

Dkk³⁷. tulisan ini berusaha merekonstruksi paradigma lama bahwa laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan perempuan merupakan ibu rumah tangga. Kritiknya dilangsungkan berdasarkan fakta sosial bahwa di zaman sekarang perempuan hari ini juga mengambil peran di ruang publik. Adapun kesimpulan tulisan tersebut menyebutkan bahwa relasi suami dan istri harus didasari dengan relasi kesalingan antara keduanya sebagai mitra. Seperti halnya saling bermusyawarah dalam menentukan keputusan, saling mewujudkan demokrasi dalam rumah tangga dan saling berbuat baik dalam pergaulan.

Ketiga, Mubadalah in the Transformation of Identity Politics in Indonesia: Challenges and Opportunities oleh Bustanul Arifin³⁸. Tulisan ini berangkat dari fenomena mengenai dunia perpolitikan di Indonesia masih didominasi dengan sosial diskriminatif terhadap gender. Perempuan tidak jarang diikutkan dalam dunia politik. Dengan perspektif mubadalah, kebijakan publik berhasil

³⁷ Agus Hermanto, "MENJAGA NILAI-NILAI KESALINGAN DALAM MENJALANKAN HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI PERSPEKTIF FIKIH MUBADALAH", *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, vol. 4, no. 1 (2022), 43–56.

³⁸ Bustanul Arifin, Rudi Santoso, and Mufid Arsyad, "Mubadalah in the Transformation of Identity Politics in Indonesia: Challenges and Opportunities", *Journal of Islamic Mubādalāh* (2024), 62–78.

mengubah cara pandang tradisional tentang peran gender. Meskipun mendapat tantangan dari beberapa golongan namun keberhasilan di beberapa daerah menunjukkan potensi mubadalah dalam meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Keempat, artikel yang di tulis oleh Agus Hermanto yang berjudul; *Ekologi Rumah Tangga Harmonis: Konsep Mubadalah sebagai Kunci Utama*³⁹. Tulisan ini menyinggung variabel ekologi yang ia maksudkan adalah lingkungan namun fokus pada tulisan ini adalah lingkungan keluarga yang berlandaskan mubadalah. Tulisan ini menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga harus berlandaskan mubadalah yang memegang nilai-nilai keseimbangan antara memberi dan menerima. Kemudian konsep mubadalah juga menekankan nilai-nilai pentingnya saling menghormati dan memperlakukan keluarga secara adil dan pantas.

Pemaparan beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa penggunaan teori mubadalah

³⁹ Agus Hermanto and Ihda Shofiyatun Nisa', "Ekologi Rumah Tangga Harmonis: Konsep Mubadalah sebagai Kunci Utama", *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, vol. 5, no. 1 (2024), 92–108.

hanya ada pada ranah gender dan hukum keluarga. Se jauh peninjauan literatur, penulis tidak menemukan transformasi mubadalah dalam membahas tema selain gender. Adanya kajian ekologis ini dengan perspektif mubadalah diharapkan kajian ekologis tidak bersifat antroposentris ataupun biosentris namun kajian ini diharapkan memiliki pandangan resiprokal yang ekosentris ataupun teosentris.

E. Kerangka Teori

1. Ekologi Manusia

Ekologi Manusia sebuah bidang studi interdisipliner yang mempelajari hubungan timbal balik yang dinamis antara manusia dan lingkungannya, baik lingkungan alam, buatan, maupun sosial-budaya. Ilmu ini berusaha memahami bagaimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya, bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan.⁴⁰ Pada hakikatnya ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia terhadap lingkungannya yang mengatur tentang batasan objektif dan netral manusia, pengaturan tingkah laku hidup manusia dalam

⁴⁰ Sofyan Anwar Mufid, *EKOLOGI MANUSIA: Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Manusia Dan Ajaran Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 42.

hidupnya. Maka dari itu dalam pengelolaan lingkungan dibutuhkan perspektif ekologi manusia yang memberikan orientasi bagaimana pengaruh serta laku manusia dalam lingkungan serta bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.⁴¹

2. Epistemologi Manusia Dalam Sebuah relasi

a. Manusia Sebagai makhluk sosial

Aristoteles pernah memberikan *statement* bahwa “*manusia merupakan makhluk sosial karena adanya ketergantungan dan kebutuhan berinteraksi dengan lainnya*”. Secara bahasa sosial memiliki makna hubungan timbal balik, kemudian ilmu yang berfokus pada struktur kehidupan manusia disebut dengan sosiologis.⁴²

Relasi sosial antara manusia dan manusia menempati posisi sentral dalam Al-Qur'an. Konsep ini, di mana seorang Muslim direpresentasikan melalui dua relasi fundamental: *hablun min Allāh* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *hablun min an-nās* (hubungan horizontal dengan sesama).

⁴¹ *Ibid*, 42.

⁴² Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, I edition (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), 86.

Kedua relasi ini bersifat simbiotik dan saling mengindikasikan, di mana kualitas satu relasi menjadi indikator bagi kualitas relasi lainnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa kesuksesan hidup manusia secara keseluruhan bergantung pada kemampuannya membina kedua relasi ini secara integral.⁴³

Secara ringkas, menjadi makhluk sosial berarti bahwa eksistensi, identitas, dan kelangsungan hidup manusia secara intrinsik terikat dan tergantung pada keberadaan serta interaksinya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Lebih jauh lagi manusia juga membutuhkan lingkungan alam sekitar mereka dalam bertahan hidup. Konsep ini bukan hanya sekadar deskripsi, tetapi juga sebuah norma yang menekankan bahwa kehidupan yang bermakna dan manusiawi adalah kehidupan yang dijalankan dengan kesadaran akan keterhubungan dan tanggung jawab kita terhadap sesama.

⁴³ Muhammad Amin, "RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 1, no. 1 (2022), pp. 30–47.

b. Manusia Sebagai Makhluk Ekologis

Mempertanyakan siapakah sebenarnya manusia itu, sama halnya mempertanyakan hakikat diri kita diciptakan. Akan tetapi bagian ini secara singkat akan menjelaskan bagaimana posisi serta peran manusia dalam ekosistem. Seyyed Hossen Nasr dalam Bukunya *The Ecounter Man And Nature* bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sangat kompleks memiliki dua dimensi yaitu spiritual dan material. Dimensi spiritual yang menegaskan keistimewaannya terhadap makhluk lainnya. Untuk mengimbangi ini manusia di karunia sebuah dimensi yang membuatnya harus tetap berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Dimensi yang dimaksud adalah dimensi material yang menjelaskan bahwa manusia merupakan bagian dari ekologis menuntut interaksi sosial terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.⁴⁴

⁴⁴ Dimensi spiritual yang membuat manusia sangat berbeda dengan makhluk lainnya, misalnya dengan akal mereka dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di depan mereka terlepas hal itu baik ataupun tidak baik. Kemudian dimensi material yang mengindikasikan bahwa manusia juga merupakan bagian dari alam ini dan tidak lebih superior terhadap makhluk lainnya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa manusia memiliki hubungan integral terhadap alam karena manusia merupakan makhluk material. *Lihat...* Seyyed Hossein Nasr, *The*

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang lemah artinya membutuhkan uluran tangan dari makhluk lainnya. Untuk menutupi kelemahan manusia, Tuhan menitipkan akal (nososfer) kepada manusia agar lebih mudah untuk memanfaatkan potensi-potensi lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, meskipun dikaruniai akal Kehidupan manusia sangat bergantung terhadap apa yang ada di lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Karena itu hubungan timbal balik antara alam ini sangat berkaitan dan berkesinambungan terus-menerus, di mana manusia membutuhkan sumber kehidupan melalui lingkungan sekitarnya begitu pun alam membutuhkan uluran tangan manusia agar alam tetap lestari.⁴⁵ Manusia, sebagaimana kita ketahui tidak hanya bekerja dalam suatu sistem jaringan kehidupan, melainkan juga ia mengemban sebuah lingkungan yang lebih terbuka yaitu kehidupan yang non-manusia.⁴⁶ Dengan begitu tidak berlebihan jika dikatakan

Uncounter Man And Nature (California: University Of California Press, 1984), 167.

⁴⁵ Mufid, *Ekologi Manusia*, 46.

⁴⁶ Weka Widiyati, *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*, I edition (Kendari: Unhalu Press, 2011), 28.

manusia merupakan makhluk ekologis yang juga memiliki peran penting dalam membangun harmoni dalam ekosistem.

Secara teoritis ekologi manusia lebih berfokus pada pembahasan tentang keprihatinan terhadap masalah lingkungan dan cara manusia menanggapi lingkungan serta masalah efisiensi pemanfaatan lingkungan agar tidak berlebihan yang berujung merusak. Dalam kajian ekologi manusia, penulis tidak berfokus tentang manusia sebagai subjek akan tetapi hal yang diprioritaskan adalah interaksi manusia terhadap alam.⁴⁷ Tulisan ini sebagai konter narasi terhadap paradigma antroposentris dalam kajian ekologis melalui argumen-argumen di dalam Al-Qur'an yang meniscayakan interaksi kesalingan manusia terhadap alam dalam kerangka konseptual yang bulat dan menyeluruh sehingga lebih menunjukkan *unifying holistie model*.

3. Mubadalah

Mubadalah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *Ba-Da-La* yang memiliki arti

⁴⁷ *Ibid.*, p. 36.

mengganti, mengubah dan menukar. Sementara itu kata mubadalah sendiri memiliki makna kesalingan yang mana ditandai dengan *wazan* (timbangan) dari kata tersebut, yang menunjukkan kata kesalingan *Mufā'alah* dan kerja sama, saling bertanggung jawab atau *Musyārahah*. Kata tersebut dapat kita artikan saling mengganti, saling mengubah dan saling menukar satu sama lain.⁴⁸ Pada intinya konsep mubadalah adalah bagaimana membangun sebuah relasi kesalingan antara dua subjek secara netral dan mutual. Jika mubadalah ditarik ke dalam konteks ekologi, akan membahas Antara manusia dengan alam yang memiliki relasional sangat erat yaitu hubungan timbal balik antara keduanya. dengan begitu tafsir ekologi mubadalah ini diharapkan membawa kita suatu pemahaman kesalingan antara manusia dengan perannya sedangkan alam dengan perannya pula yang menaruh nilai kesalingan dalam memakmurkan bumi ini.

Cara Kerja Mubadalah:

Sebelum masuk pada alur konsep kerja mubadalah perlu untuk diperjelas bahwa sebagaimana kajian mubadalah digunakan untuk

⁴⁸ Abd. Kodir, *Qiraah Mubadalah*, 59.

menafsirkan teks-teks yang bertemakan gender namun pada penelitian ini variabel gender diganti dengan variabel ekologi. Sementara dalam kajian ekologi yang menjadi subjek ataupun titik fokus kajiannya adalah relasi antara manusia dan alam.

Premis Qiraah Mubadalah:

- a. Islam Hadir untuk mengatur seluruh Jagad raya yang mana di dalamnya terdapat alam dan manusia itu sendiri
- b. Relasi sinergi, antara manusia dan alam memiliki relasi kesalingan yaitu, saling membutuhkan, saling bertanggung jawab dan saling bertukar peran dan lain-lain.
- c. Pemaknaan teks secara terbuka, bahwa teks meniscayakan untuk selalu dilakukan interpretasi ulang, agar memungkinkan dua premis sebelumnya tercermin dalam setiap kerja interpretasi.⁴⁹

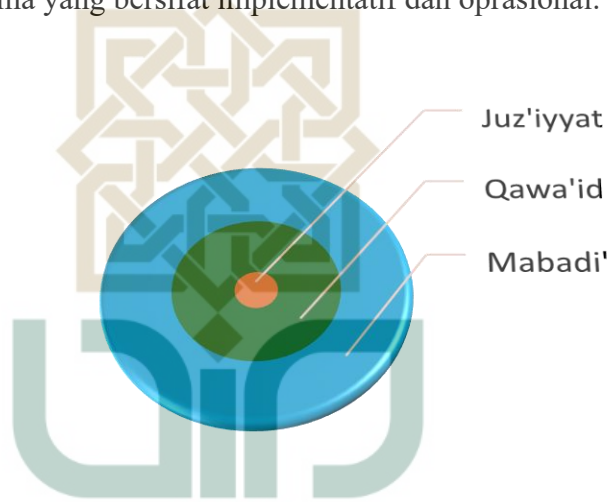
Teks secara makna perspektif mubadalah terdiri atas:

- a. *Mabādi'* adalah kelompok teks yang memuat ajaran secara perinsipal-fundamental yaitu nilai-

⁴⁹ *Ibid.*, p. 196.

nilai ketauhidan, keadilan, kasih sayang (*rahmah*)dll.

- b. *Qawā'id* kelompok ayat yang memuat tentang prinsip secara tematikal seperti sosial, budaya, ekonomi, ekologi dan lain-lain.
- c. *Juz'iyāt* ayat yang membicarakan tentang ajaran dan norma yang bersifat implementatif dan operasional.⁵⁰



prinsip *Mabādi'* akan memaparkan beberapa ayat-ayat fundamental yang membahas tentang nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an seperti; Tauhid QS. al-Fatihah [1]:2, keadilan (QS. an-Nisa [4]:58, Hud [11]:85 dan an-Nahl [16]:90) dan kasih sayang (QS. al-A'raf [7]:156, al-Hujurat [49]:10, al-Anbiya' [21]:107 dan Hud [11]:6) Memaparkan ayat ini bertujuan untuk menemukan argumentasi ataupun

⁵⁰ *Ibid.*, pp. 197–9.

legitimasi dari Al-Qur'an bahwa dalam relasi harus berdasarkan prinsip tauhid, keadilan dan kasih sayang.

Kemudian Qawa'id merupakan ajaran prinsip yang bersifat tematikal. Di mana penulis mengklasifikasi antara ayat yang berbicara tentang manusia terhadap alam dan alam terhadap manusia sebagaimana tabel berikut.⁵¹

Ayat Mengenai Peran Manusia dan Lingkungan			
Peran Manusia terhadap Alam		Peran Alam Terhadap Manusia	
1	Perintah atas manusia untuk mengambil manfaat sumber daya alam (Qs. al-Mulk [67]: 15)	1	Bumi Sebagai Tempat Tinggal Manusia (QS.al-Baqarah [2]:22)
2	Perintah atas manusia untuk memakmurkan bumi (QS. Hud [11]:61)	2	Daur ulang sumber daya alam (QS.al-Hajj [22]:5)
3	Larangan atas manusia berbuat kerusakan di atas bumi (QS. Rum [30]: 41 dan al-A'raf [7]: 56)	3	Ketersediaan Kebutuhan Manusia (QS. Yasin [36]:33)

⁵¹ *Ibid.*, 200.

Sedangkan Juziyyat adalah ranah kerja mubadalah yaitu menafsirkan ayat-ayat yang secara tekstual memiliki kesan parsial, akan tetapi ayat tersebut harus dipastikan selaras dengan prinsip mabadi' dan qawa'id.⁵² Misalnya ayat yang dibicarakan menyebut satu subjek sedangkan subjek lainnya tidak di sebutkan. Maka ayat seperti inilah yang membutuhkan perspektif mubadalah agar ayat tersebut tidak berhenti pada satu subjek yang di bicarakan.⁵³ Dalam penelitian ini ayat parsial yang akan di tafsirkan adalah ayat yang membicarakan tentang kekhalifahan manusia terhadap alam QS al-Baqarah [2]:30 dan penundukan alam terhadap manusia QS. al-Jatsiyah [45]:13.

Tahapan Teori:

⁵² Secara teknis teks *Mabādi'* dan *Qawā'id* penafsiran yang dilakukan harus berdasarkan dua prinsip tersebut. Karena dua prinsip itu merupakan titik koordinat dalam memahami teks yang bersifat parsial sebagai payung yang menaungi teks-teks yang hanya membicarakan satu pihak di mana pihak lain terabaikan untuk dijadikan subjek dalam teks tersebut. Karena itu ayat-ayat ekologis yang membicarakan tentang peran manusia dapat reorientasi kemudian harus dimaknai dalam naungan payung dua prinsip di atas. Maka dari itu kerja metode mubadalah adalah memastikan keselarasan teks yang bersifat parsial yang sangat memperhatikan signifikansi dengan menyandarkan pada nilai-nilai prinsipal-fundamental *Mabādi'* dan *Qawā'id*. Proyeksi mubadalah, sangat meyakini keutuhan teks sebagaimana di tegaskan bahwa teks dapat menyatu dengan teks-teks yang lain yaitu menafsirkan teks dengan teks yang lain. *Lihat...* Abd. Kodir, 199.

⁵³ *Ibid.*

Langkah pertama, menemukan dan menegaskan prinsip ajaran Islam yang universal mengenai tema ekologis sebagaimana hal ini banyak di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat fundamental yang membahas tentang nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an seperti; Tauhid QS. al-Fatihah [1]:2, keadilan (QS. an-Nisa [4]:58, Hud [11]:85 dan an-Nahl [16]:90) dan kasih sayang (QS. al-A'raf [7]:156, al-Hujurat [49]:10, al-Anbiya' [21]:107 dan Hud [11]:6). Memaparkan ayat ini melalui penafsiran-penafsiran klasik, modern maupun kontemporer bertujuan untuk menemukan argumentasi ataupun legitimasi dari Al-Qur'an bahwa dalam relasi harus berdasarkan prinsip tauhid, keadilan dan kasih sayang. bahwa relasi antara manusia dan alam dilandasi dengan prinsip tauhid, adil dan kasih sayang.⁵⁴

Langkah kedua, menemukan gagasan utama yang terdapat di dalam teks yang diinterpretasikan. secara sederhana, bisa dilakukan dengan menghilangkan antara subjek dan objek dari teks tersebut. Lalu, menjadikan predikat di dalam teks menjadi makna atau gagasan yang nantinya akan dimubadalahkan antara relasi manusia dan alam. dan

⁵⁴ *Ibid.*, 200.

pada langkah ini akan lebih mendalam dengan menggunakan teori-teori Ushul-fiqh seperti qiyās, istihsān, istishlāh, dalālat al-alfāzh jika diperlukan untuk memperdalam menggunakan teori maqāshid al-syarī'ah.⁵⁵

Langkah ketiga, menurunkan gagasan yang ditemukan dari teks yang di interpretasi pada langkah kedua. Dengan demikian teks tersebut tidak berhenti pada satu subjek melainkan juga mencakup 2 subjek antara manusia dan alam.⁵⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) yang terfokus pada analisis data kualitatif⁵⁷. Yang berupaya untuk pencarian makna dibalik teks ataupun menemukan pesan utama terhadap ayat-ayat ekologis di dalam Al-Qur'an. Tulisan ini juga menekankan prinsip eksploratif⁵⁸ dalam menggali makna mendalam (*Deep Meaning*).

⁵⁵ *Ibid.*, 201.

⁵⁶ *Ibid.*, 202.

⁵⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, I edition (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 24.

⁵⁸ prinsip ini untuk memperdalam suatu objek kajian mengenai suatu gejala yang mempengaruhi objek yang dikaji. Penelitian model ini digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang baru dengan usaha

Langkah yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data pustaka terkait dengan objek yang di teliti secara eksploratif seperti, buku, jurnal, majalah atau jenis penelitian lainnya. Adapun objek dalam penelitian kali ini adalah; Objek material- penafsiran terhadap ayat-ayat ekologis dan objek Formal- penelitian ini menggunakan *Qiraah Mubadalah* sebagai kacamata dalam memahami ayat ekologis yang di gagas oleh Faqihuddin Abdul Qadir.

2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data naratif, yang memiliki kelebihan yaitu mampu menggambarkan objek penelitian secara lebih detail dan mendalam meskipun demikian hasil dari data naratif dapat menimbulkan sifat relatif yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.⁵⁹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder;

eksploratif. Langkah-langkahnya adalah menelaah apa saja yang mempengaruhi gejala-gejala yang mempengaruhi terhadap objek yang dikaji. Penelitian ini oleh sebagian peneliti jarang digunakan karena alasan kealamiahannya, akan tetapi pendapat ini sangat tidak beralasan karena penelitian model ini merupakan tahap awal dari penelitian. *Lihat...* Faisar Ananda Arfa and Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, II edition (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 16.

⁵⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode penelitian Kualitatif* (Cibadak, Bandung: Harfa Creative, 2023), 91–2.

adapun sumber primer dari penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat ekologis di dalam Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini adalah dua buku induk yang membahas tentang Mubadalah yaitu *Qiraah Mubadalah* dan *Relasi Mubadalah Keberagamaan*. Kemudian disertai kamus-kamus bahasa arab, kitab-kitab tafsir serta literatur yang membicarakan topik terkait terhadap penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum data penelitian kualitatif berupa Teks, foto, cerita, gambar, artifact dan bukan berupa hitung-hitungan. Data dikumpulkan sebagaimana arah dan tujuan penelitian yang dipilih.⁶⁰ Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data berupa dokumen berbagai jenis seperti buku, jurnal, manuskrip atau yang sejenisnya.⁶¹ Data yang dikumpulkan tentunya berdasarkan data-data yang akurat dan faktual yang digunakan sebagai pendukung dalam mengkaji objek

⁶⁰ Conny R Semiawan, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA* Palmerah, Jakarta: Grasindo, (2010), 108.

⁶¹ *Ibid.*, 111.

yang di teliti. Kemudian data yang dikumpulkan merupakan data yang berkaitan dengan topik masalah yang di teliti pada penelitian ini.

Penulis mengumpulkan data berdasarkan tema yang diangkat yaitu tema ekologi. Penulis melakukan kategorisasi terlebih dahulu mengenai ayat yang di kumpulkan. Penelitian ini menggunakan perspektif Mubadalah yang ingin membangun suatu relasi resiprokal antara manusia dan alam maka kategorisasi tersebut dibagi atas dua bagian; ayat-ayat yang membicarakan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas alam. sedangkan kategori kedua adalah ayat-ayat yang membahas tentang peran alam dalam menyiapkan kebutuhan manusia dalam bertahan hidup.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil data yang dikumpulkan, kemudian ditafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru yang disebut dengan hasil temuan (Findings).⁶²

⁶² *Ibid.*, 121.

Setelah mengumpulkan data sebagai alat bantu dalam proses analisis, kemudian mengolah data tersebut dengan teori Mubadalah (Resiprokal). Pendekatan ini menekankan prinsip kesalingan kedua belah pihak antara manusia dan lingkungan. Ayat-ayat mengenai ekologis yang terdapat dalam Al-Qur'an akan di elaborasi menggunakan kaca mata mubadalah yang bermuara pada tiga prinsip; bermartabat, adil dan masalah. Temuan yang diharapkan dalam tulisan ini adalah sebuah pandangan bahwa manusia dan alam dapat hidup dalam bingkai ketersalingan, manusia sebagai pemelihara dan bertanggung jawab atas alam sedangkan alam adalah yang menyediakan kebutuhan manusia dalam bertahan hidup.

5. Pendekatan Dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik-deskriptif terhadap ayat-ayat yang bertema ekologis di dalam Al-Qur'an. sebagaimana teori mubadalah itu sendiri mengategorikan beberapa teks secara makna yaitu; *Mabādi'* ayat yang membicarakan prinsip secara universal seperti tauhid, adil, iman dan lain-lain. Kemudian *Qawāid* merupakan ayat yang bersifat tematik seperti ayat-ayat sosial, ekonomi, politik, ekologis dan lain-lain. Dua klasifikasi ayat ini adalah

bahan untuk melakukan penafsiran ayat-ayat relasi. Sedangkan ayat *Juziyyāt* merupakan ayat yang sifatnya parsial yang membicarakan satu subjek dalam lingkup relasi. Ayat-ayat *Juziyyat* inilah yang menjadi ranah interpretasi mubadalah

Kemudian ayat *Juziyyāt* tersebut dianalisis berdasarkan argumen dan legitimasi yang terkandung dalam prinsip *mabādi'* dan *qawā'id*, sedangkan yang di upayakan adalah bagaimana ayat ekologis di dalam Al-Qur'an di bangun dalam bentuk kesalingan yaitu kerja sama antara manusia dan alam agar terjalin sebuah relasi yang mutualistik. Menjelaskan bahwa manusia yang bertugas sebagai memakmurkan lingkungannya sedangkan lingkungannya akan menjamin kebutuhan manusia dalam bertahan hidup melalui hasil alam.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan di bagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I merupakan sebuah pengantar secara umum, yang menjelaskan masalah dan metodologi yang akan di tempuh dalam penelitian ini. Latar Belakang yang menjelaskan berbagai macam kerusakan alam yang di sebabkan oleh manusia serta urgensi ekologi mubadalah

dalam menjawab tantangan krisis ekologi lingkungan hari ini. Rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai fokus penelitian, yaitu bagaimana paradigma mubadalah di jadikan acuan dalam menafsirkan ayat-ayat ekologi di dalam Al-Qur'an. Tujuan dan manfaat yang akan menjelaskan bagaimana signifikansi penelitian ini dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah serta manfaat dalam ranah akademis maupun praktis. Kajian pustaka yang memaparkan berbagai macam literatur terkait ekologi dalam berbagai perspektif di mana penulisan kajian pustaka ini di klasifikasi menjadi tiga variabel yang masing-masing memperlihatkan tidak satu pun literatur yang membahas ekologi menggunakan perspektif mubadalah. Dengan begitu penelitian ini sangat jelas menunjukkan posisinya serta untuk mengisi ruang yang belum di elaborasi. Kerangka teori yang menjelaskan tentang objek formal dari penelitian ini yaitu teori yang digunakan dalam penelitian ini. Diaman penelitian ini meminjam perspektif *Qiraah Mubadalah* oleh Abdul Qadir Faqihuddin. Pada bagian ini menjelaskan tentang definisi, landasan teori dan filosofis teori yang di gunakan serta cara kerja teori. Kemudian metode penelitian merupakan penjelasan mengenai bagaimana alur penelitian, seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis

data dalam menyusun penelitian ini. Bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan yang menjelaskan secara sistematis bagaimana urutan dan struktur penelitian ini disusun.

BAB II pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana konstruksi bangunan paradigma ekologi mubadalah sebagai acuan dalam menafsirkan ayat-ayat ekologis di dalam Al-Qur'an. Menjelaskan definisi dan landasan mubadalah yang merujuk pada buku sumbernya secara langsung serta akan dielaborasi dengan berbagai ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. pada bagian kedua akan menjelaskan ruang lingkup yang bertujuan untuk melihat batasan-batasan serta operasional dari konsep mubadalah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar serta memperlihatkan secara argumentatif keunikannya dengan penelitian terdahulu. Bagian urgensi dan keniscayaan berangkat dari pertanyaan mengapa harus ada paradigma ekologi mubadalah. Maka dari itu pada bagian ini akan menjawab pertanyaan tersebut sebagai acuan bahwa paradigma ini merupakan tawaran yang cukup relevan dan dapat di sandingkan dengan paradigma-paradigma ekologis yang telah ada.

BAB III, pada bagian ini disajikan secara lengkap mengenai ekologi manusia secara komprehensif. Bagian pertama membahas definisi serta ruang lingkup kajian ekologis manusia. Bagian kedua membahas berbagai macam etika lingkungan di antaranya; antroposentris, biosentris dan antroposentris. Kemudian bagian ketiga kalsifikasi atas penafsiran klasik, modern dan kontemporer mengenai wacana ekologi dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memantik arah penelitian dan melengkapi kekurangan penelitian yang ada. Dengan melakukan klasifikasi maka diharapkan akan tampak sisi kekurangan produk tafsir yang telah ada, apakah kekurangan tersebut dipengaruhi oleh metodologi atau penafsirannya masih terikat kuat dengan penafsiran klasik.

BAB IV merupakan analisis terhadap wacana ekologis dalam Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif mubadalah. Penerapan paradigma mubadalah dilakukan melalui beberapa tahapan metodologis. Berdasarkan teori mubadalah, langkah pertama adalah memperkuat argumentasi dengan prinsip *mabādi'*. Pada tahap ini, dibangun argumen yang berlandaskan nilai-nilai fundamental Islam, seperti tauhid, keadilan, dan rahmat. Selanjutnya, prinsip *qawā'id* bertujuan mengokohkan argumen sebelumnya dengan memetakan secara

operasional bagaimana wacana ekologis direpresentasikan dalam Al-Qur'an. Secara spesifik, bagian ini memaparkan relasi dan peran antara manusia dan alam, sehingga tergambar dengan jelas bahwa kedua entitas tersebut bersinergi dan bekerja sama dalam sebuah interaksi yang saling membutuhkan.

Tahap terakhir adalah *juz'iyāt*, yang merupakan ranah interpretasi langsung teks dengan pendekatan mubadalah. Pada tahap ini, ayat-ayat yang secara tekstual tampak berpihak hanya kepada satu subjek (sehingga subjek lain direduksi menjadi objek) ditafsirkan ulang. Melalui paradigma mubadalah, penafsiran yang tampak timpang tersebut dikoreksi agar menjadi lebih proporsional, tidak merugikan salah satu pihak, dan menghilangkan unsur dominasi dalam relasi.

BAB V bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang diberikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah pada bab pertama, seperti prinsip-prinsip relasi manusia dan alam perspektif mubadalah. Kemudian saran, Harapan penulis agar penelitian ini bisa menjadi perhatian bagi penulis dan sebagai kontribusi serta pengembangan dalam kajian ekologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Krisis ekologi yang terjadi dewasa ini merupakan isu global yang memerlukan penanganan serius dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari tingkat negara, komunitas, hingga individu. Akar permasalahan krisis lingkungan hidup, secara substantif, bersumber dari etika lingkungan antroposentrisme yang kurang mempertimbangkan prinsip keberlanjutan ekologis.

Diskursus mengenai relasi manusia dan alam telah lama menjadi objek kajian dalam filsafat etika lingkungan. Paradigma antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai pusat ekosistem sementara entitas lain dipandang sekadar sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan manusia, menuai kritik mendalam. Paradigma ini dianggap menciptakan kesenjangan eksistensial yang memisahkan manusia dari komponen biotik dan abiotik lainnya, serta mengabaikan pelestarian ekosistem.

Pengaruh filsafat antroposentris turut mempengaruhi diskursus penafsiran Al-Qur'an. Kajian terhadap sejumlah karya tafsir klasik, modern, hingga kontemporer mengindikasikan adanya bias antroposentris dalam

menafsirkan ayat-ayat ekologis. Penekanan sering kali hanya diberikan pada otoritas, tugas, dan dominasi manusia atas alam, tanpa diimbangi dengan pembahasan mengenai tanggung jawab dan relasi timbal balik.

Berdasarkan analisis terhadap penerapan paradigma mubadalah dalam penafsiran ayat-ayat ekologis, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal.

Pertama, Al-Qur'an secara substantif merepresentasikan nilai-nilai kesalingan (mubadalah), sebagaimana tercermin dalam konsep *ta'āruf* (saling mengenal), *ta'āwun* (saling menolong), *tawāsu* (saling menasihati), dan *tasaalu* (saling bertanya). Landasan normatif ini memperkuat legitimasi konsep mubadalah sebagai perspektif tafsir.

Kedua, penafsiran ekologis dengan paradigma mubadalah dioperasionalkan melalui tiga prinsip utama:

1. *Mabādi'* sebagai kerangka fundamental yang terdiri dari:
 - Tauhid: Menegaskan bahwa kedaulatan tertinggi atas alam semesta mutlak milik Allah SWT, sehingga otoritas manusia bersifat nisbi dan terbatas.

- *Al-'Adl*: Menekankan keadilan dalam relasi manusia-alam untuk menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan.
 - *Rahmah*: Mengedepankan nilai kasih sayang untuk membangun relasi simbiosis mutualistik antara manusia dan alam.
2. *Al-Qawā'id* sebagai kerangka operasional yang mengatur peran timbal balik:
- Peran Manusia terhadap Alam: Meliputi kewajiban memanfaatkan sumber daya secara **bertanggung jawab** (QS. al-Mulk [67]: 15), memakmurkan bumi (QS. Hud [11]: 61), dan larangan berbuat kerusakan (QS. ar-Rum [30]: 41).
 - Peran Alam terhadap Manusia: Meliputi penyediaan habitat (QS. al-Baqarah [2]: 22), siklus regeneratif sumber daya (QS. al-Hajj [22]: 5), dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.
3. *Al-Juz'iyāt* sebagai kerangka interpretatif untuk ayat-ayat yang secara tekstual berkesan parsial. Misalnya, konsep kekhalifahan manusia ditafsirkan ulang melalui lensa mubadalah. Khalifah bukanlah legitimasi dominasi, melainkan amanah untuk

berperan sebagai mitra alam yang bertanggung jawab, dengan mengedepankan Tauhid, keadilan (*al-'Adl*) dan kasih sayang (*al-Rahmah*).

Interpretasi terhadap konsep *taskhīr* (penundukan alam) dalam paradigma mubadalah menghasilkan pemahaman yang lebih setara. *Taskhīr* tidak dimaknai sebagai penundukan secara mutlak, melainkan sebagai proses pemudahan (*sahlan*) interaksi dan pelayanan timbal balik antara manusia dan alam. Dengan demikian, manusia dan alam diposisikan sebagai subjek yang setara dalam relasi kesalingan: alam "ditundukkan" untuk memenuhi kebutuhan manusia, sementara manusia juga "ditundukkan" untuk memelihara dan memakmurkan alam.

- B. Saran** Peneliti menyadari bahwa studi ini merupakan eksplorasi awal dalam mengaplikasikan paradigma mubadalah yang umumnya digunakan dalam kajian gender ke dalam ranah ekologi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperdalam dan memperluas temuan ini.

Beberapa agenda penelitian ke depan yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Eksplorasi lebih mendalam mengenai peran aktif alam terhadap manusia dari perspektif teks-teks keislaman.
2. Kajian ekologi dengan pendekatan tasawuf, seperti teosofi, eko-teosofi, atau eko-sufisme, untuk menawarkan perspektif spiritual-ekologis yang mendalam.
3. Penelitian aplikatif yang menguji implementasi konsep mubadalah ekologis dalam kebijakan publik atau gerakan lingkungan berbasis kesalingan.

Dengan demikian, diharapkan paradigma mubadalah dapat berkontribusi dalam membentuk diskursus ekologi Islam yang lebih seimbang, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kodir, Faqihuddin, *Qiraah Mubadalah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- , *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Abdillah, Junaidi, “DEKONSTRUKSI TAFSIR ANTROPOSENTRISME: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan”, *KALAM*, vol. 8, no. 1, Raden Intan State Islamic University of Lampung, 2014, p. 65 [<https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.168>].
- Abdillah, Mudjiono, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, 1st edition, Jakarta: Paramadinah, 2001.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, III edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Agustiar, Ahsanul Buduri, Fadlilatul Amin, and Ahmad Fauzan Hidayatullah, *KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN*, vol. 20, no. 2.
- Al Munir, M. Ied, “Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme”, *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, vol. 9, no. 1, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023, p. 19 [<https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>].
- Al-Bursawy, Syekh Ismail al-Haq, *Tafsir Ruh al-Bayan*, vol. 1, Kairo: Dar al-Fikr.
- Alfin, Edward, Rahmatulloh Rahmatulloh, and Mamik Suendarti, “INFRASTRUKTUR AIR DAN TANTANGAN DI INDONESIA”, *SENTRI: Jurnal*

- Riset Ilmiah*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 382–91
[<https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.243>].
- Alimuddin, Ahmad Mantiq, “MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR’AN”, *Al-Ihda Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol. Vol. 15, No. 01, 2020
[<https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.41>].
- Amin, Muhammad, “RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR’AN”, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 30–47
[<https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>].
- Amuli, A. Jawadi, “A Flourishing Erath and an Ideal State”, *Bayan*, vol. Vol. V, No.3, 2016.
- Anshory, Nasruddin and Sudarsono, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- al-’Arabi, Abu Bakar Muhyiddin, *Tafsir Ibnu ’Arabi*, vol. 1, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2006.
- Arfa, Faisar Ananda and Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, II edition, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Arianto, Febry, *Tesis: Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an: Penafsiran QS Ar-Rum Ayat 40-45 Analisis Ma’na Cum Maghza*, Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga, 2022.
- Arifin, Bustanul, Rudi Santoso, and Mufid Arsyad, “Mubadalah in the Transformation of Identity Politics in Indonesia: Challenges and Opportunities”, *Journal of Islamic Mubādalāh*, 2024, pp. 62–78
[<https://doi.org/10.70992/j56wzj52>].
- Awadin, Adi Pratama and Asep Taopik Hidayah, “Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu’i”, *Jurnal Iman dan*

Spiritualitas, vol. 2, no. 4, Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2022, pp. 651–7 [https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431].

Bacon, Michael, *Ecology: From Individuals to Ecosystems*, United States Of America: Blackwell Publication, 2006.

al-Baghawiy, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Farra', *Tafsir Baghawiy: Ma'alim al-Tanzil*, vol. 1, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424.

----, *Tafsir Baghawiy: Ma'alim al-Tanzil*, vol. 2, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424.

----, *Tafsir Baghawiy: Ma'alim al-Tanzil*, vol. 4, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424.

----, *Tafsir Baghawiy: Ma'alim al-Tanzil*, vol. 3, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424.

Balbakhi, Rohi, *Al-Mawarid*, 2nd edition, Beirut, Lebanon: Dar El-Ilm Lilmalayin, 1995.

Bronfenbrenner, Urie, *The Ecology Human Development*, United States Of America: Loberty Of Congress, 1979.

Damanik, Agustina and Santi Marito, *TELA'AH ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR TENTANG KEADILAN SOSIAL*, vol. 1, 2024.

Dharmawan, Arya Hadi, “Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik”, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 1, no. 1, 2007 [https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5939].

Dwidjoseputro, D., *EKOLOGI: Manusia Dengan Lingkungannya*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.

- Endraswara, Suwardi, *Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*, I edition, Yogyakarta: CAPS, 2016.
- Eri Berlian and Iswandi, *Ekologi Manusia*, Sleman: Deep Publish, 2020.
- Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, “Metode Tafsir Maudu’ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, vol. 13, no. 2, 2020, pp. 195–228 [<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>].
- Gaduh, Acyutananda Wayan and Hari Harsananda, “Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa”, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, vol. 4, no. 3, 2021, pp. 426–41 [<https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1408>].
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1, Jakarta: Pustaka Nasionla, 1989.
- Helmi, Zul, “Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusai sebagai Khalifah”, *Intizar*, vol. 24, no. 1, 1970, pp. 19–36 [<https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1968>].
- Hermanto, Agus, “MENJAGA NILAI-NILAI KESALINGAN DALAM MENJALANKAN HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI PERSPEKTIF FIKIH MUBADALAH”, *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 43–56 [<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art3>].
- Hermanto, Agus and Ihda Shofiyatun Nisa’, “Ekologi Rumah Tangga Harmonis: Konsep Mubadalah sebagai Kunci Utama”, *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 92–108 [<https://doi.org/10.51675/jaksya.v5i1.734>].

- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir, *al-Tahrir Wa al-Tanwir*, vol. 10, Tunisia: Dar al-Tunisiah, 1984.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Zahir, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 9, Tunisia: Dar al-Sahnun, 1997.
- , *al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 8, Tunisia: Dar al-Sahnun, 1997.
- Iskandar, Topan, *PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*.
- al-Jamal, Sulaiman bin Umar, *al-Futuhat al-Ilahiyyah al-Jamal*, vol. 1, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- al-Jawy, Muhammad Nawawi, *Marah Labid*, SA: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima edition, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2016.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'anul al-'Azhim Fi 'Umdatul al-Tafsir*, vol. 2, Beirut, Lebanon: Dar al-Wafa'.
- KEMENAG RI, *Penciptaan Bimi: Dalam Perspektif Al-Quraan dan Sains*, 2nd edition, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Ketua PBNU Gus Ulil Samakan Penolakan Tambang dengan Wahabisme: Aktivis Lingkungan Terlalu Ekstrem?*, <https://www.suara.com/news/2025/06/15/134516/ketua-pbnu-gus-ulil-samakan-penolakan-tambang-dengan-wahabisme-aktivis-lingkungan-terlalu-ekstrem>, accessed 23 Jun 2025.
- Khairunisa, Sheika Sarah, Nurhayati Telaumbanua, and Naila Syifaurridha, *INTEGRASI TAUHID DALAM*

KEHIDUPAN SEHARI-HARI: PERSPEKTIF ETIKA DAN AKHLAK.

- Kherid, Muhammad Nizar and Aminah Aminah, “INTEGRASI KONSEP KONSERVASI LAUT MENJADI PERTAHANAN LAUT DALAM PENEGAKAN HUKUM LAUT PERSPEKTIF BIOSENTRISME”, *LAW REFORM*, vol. 15, no. 2, Institute of Research and Community Services Diponegoro University (LPPM UNDIP), 2019, pp. 258–74 [<https://doi.org/10.14710/lr.v15i2.26185>].
- Kholifah, Vivit Nur, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil”, *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 127–59 [<https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>].
- Kodir, Faqihuddin Abdul, “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur’an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender”, *Jurnal Islam Indonesia*, vol. 6, no. 02, 2016, <https://jurnalislamindonesia.isif.ac.id/index.php/Jurnal-Islam-Indonesia/article/view/28>, accessed 4 May 2025.
- Lingga, Salman Al Farisi et al., “Tauhid Education in the Qur’an”, *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, vol. 1, no. 01, 2023, pp. 10–9 [<https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.3>].
- Lois, Makluf, *al-Munjid Fi al-Lugati al-a’lam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 2007.
- Maknun, Djohar, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau, Asri Islami dan Ilmiah*, Cirebon: Nurjati Press, 2017.

- Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab li Ibn al-Manzur*, Kurnis Nil: Dar al-Ma'arif, 1119.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam", *JURNAL PENELITIAN*, vol. 12, no. 2, 2019, pp. 355–78 [https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523].
- Massofia, Fitrah Dinanti and Rahmawati, "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 143–50 [https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84].
- al-Mawardi, Abu Hasan Ali, *al-Nukatu Wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, vol. 2, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam Dan Ekologi Manusia*, I edition, Bandung: Penerbit Nuansa, 2010.
- , *EKOLOGI MANUSIA: Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Manusia Dan Ajaran Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad, Husein, *Spiritualitas Kemanusiaan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Mukhlis, Febri Hijroh, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual", *QOF*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 89–108 [https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396].
- Mulyani, Feni Andri, *KAJIAN SEMANTIK KATA RAHMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG HUBUNGAN ANTARMANUSIA*, no. 3, 2025.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 14th edition, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munfarida, Ida, *Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*, vol. 2, no. 1, 2020.
- Muslimin, Muslimin, “Kontribusi Tafsir Maudhu’i dalam Memahami Al-Qur’an”, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 30, no. 1, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2019, pp. 75–84
[<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.662>].
- Mustafa, Ibrahim and Dkk, *al-Mu’jam al- Wasith*, Maktabah Rahmaniyyah.
- Mustaqim, Abdul, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam*, Mojokerto, Jawa Timur: PT. Damai Banawa Semesta, 2024.
- Nailifarikhah, Asri, “LANGIT SEBAGAI ATAP DALAM AL-QUR’ĀN: (Kajian Tafsīr Ilmī)”, Semarang: UIN Wali Songo, 2023.
- Nasr, Seyyed Hossein, *An Introduction To Islamic Cosmological Doctrines*, Britain: Thomas and Hudsson, 1978.
- , *The Uncounter Man And Nature*, California: University Of California Press, 1984.
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode penelitian Kualitatif*, Cibadak, Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Depok, Jawa Barat: UI Publishing, 2020.

- Oberdorff, Thierry, “Time for decisive actions to protect freshwater ecosystems from global changes”, *Knowledge & Management of Aquatic Ecosystems*, no. 423, 2022, p. 19 [https://doi.org/10.1051/kmae/2022017].
- Prasetiawati, Eka, “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir”, *NIZHAM*, vol. Vol. 05 No. 02, 2017.
- Priyono, Bagus Budi, Suhadi Purwantara, and Widyastuti Purbani, *Biosentrisme dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan terhadap Krisis Alam di Era Antroposentrisme*, vol. 8, no. 2, 2025.
- Qomar, Mujamil, *Wacana Islam Inklusif: Dimensi-Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Quraish, Muhammad, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, V edition, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- al-Qurthuby, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshory, *Tafsir Qurthubiy: Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 8, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014.
- , *Tafsir Qurthubiy: Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 1, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014.
- Qurtuby, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, vol. 4, Beirut, Lebanon: Al-Risalah, 2006.
- , *al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, vol. 7, Beirut, Lebanon: Al-Risalah, 2006.
- , *al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, vol. 13, Beirut, Lebanon: Al-Risalah, 2006.

- Qutb, Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, vol. 7, Beirut, Lebanon: Mkatabah AS, 1971.
- Rahayu, Endang Sri, *Makna Tauhid dalam Perspektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 2019.
- Rahmanu, Abid, *Paradigma Teoantroposentrisme Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Rakhmat, Aulia, "ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1–24 [<https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>].
- al-Sya'rawy, Mutawally, *Tafsir al-Sya'rawy*, vol. 1, Kairo: Al-Azhar Islamic Research Acadmy, 1991.
- Rayhan, Muhammad, *Tafsir Imam al-Gazali*, fasir- al-Magriby: Dar al-Salam, 2010.
- al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir*, vol. 17, 3rd edition, Beirut: Dar al-Ihya al-Turast al-'Arabi.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, 2nd edition, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Rosyani, *Ekologi Manusia*, Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2012.
- Rozak, Abdul and Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, I edition, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Saddad, Ahmad, "PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 5, no. 1, 2017, pp. 49–78 [https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78].
- Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam, "Ekologi Hindu dalam Teks Ādi Parwa", *Sphatika: Jurnal Teologi*, vol. 10, no. 2, 2020, p. 140 [https://doi.org/10.25078/sp.v10i2.1550].
- Salamuddin, Salamuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God", *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, vol. 25, no. 1, 2017, p. 33 [https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1203].
- Saputra, Bambang, *Seni BerTuhan*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Saputra, Kurniawan Dwi and Septiana Dwiputri Maharani, "Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 21, no. 1, 2024, pp. 1–24 [https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118].
- Sarah, Siti, Radea Yuli A., and Hambali, "Ekofilosofi 'Deep Ecology' Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology", *Gunung Djati Confrence*, vol. 19, no. Challenges and Inovation, 2023, p. 754.
- Semiawan, Conny R., *METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA*, Palmerah, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Surah al-Fâtiḥah, Surah al-Baqarah*, Cetakan V edition, Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- , *Kaidah Tafsir*, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- , *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, 4th edition, Ciputat, Tangerang: Lentera Haiti, 2022.
- Sholehuddin, L., “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur’an”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 113–34 [<https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>].
- Soemarwoto, Otto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, 14th edition, Yogyakarta: Gadjadarda University Press.
- Steingass, F., *Arabic-English Dictionary*, Cosmo Publication, 1978.
- Suhendra, Ahmad, “Menelisik Ekologis dalam Al-Qur’an”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 14, no. 1, 2013, pp. 61–82 [<https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>].
- Su’ud, Abu, *Irsyadu al-’Aqli al-Salim Ila Mazaya Al-Qur’ani al-Karim*, vol. 2, Beirut, Lebanon: Dra Ihya’ al-Turats.
- Syafril and Amaruddin Asra, “TAFSIR ADABI IJTIMA’I Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh”, *Jurnal Syahda*, vol. VII No. I, 2019 [<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id>].
- Syahidah, Ahmad, *God, Man and Nature*, I edition, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Syamsudin, Muh, “KRISIS EKOLOGI GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 11, no. 2, 2017, pp. 83–106 [<https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>].
- at-Tarmizi, Muhammad bin ’Isa, *al-Jami’ al-Kabir Sunan at-Tarmazi*, vol. 3, 1st edition, Beirut: Dar al-’Arab al-Islamiy, 1996.

- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 1, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- , *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 5, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- , *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 11, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- , *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 8, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- , *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 6, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- , *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 9, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- , *Tafsir Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 7, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Trat, Majid, *Al-Mu'jam al-Mufassshal Fi al-Mutadhadati Fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, 1st edition, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Utomo, Suyud Warno, *Ekologi*, 2nd edition, Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014.
- Vella, Nurul Khorina Seci and Derry Ahmad Rizal, "Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat", *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 155–70 [https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320].
- Vold, T., *Ecological Concepts, Principles And Application to conservation*, Canada: Biodiversity, 2008.

- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman: rereading the Sacred Text from a Woman's perspective*, 2nd ed edition, New York: Oxford university press, 1999.
- Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, 1st edition, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Wardhana, Arya Wisnu, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1995.
- Widiyati, Weka, *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*, I edition, Kendari: Unhalu Press, 2011.
- Widodo, Dyah and Dkk, *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Wijaya, Aksin, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- , *Satu Islam Ragam Epistemologi*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Windah, Yusrati, "Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)", *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 5, no. 2, 2019, p. 182 [<https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10220>].
- Yuono, Yusup Rogo, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, vol. 2, no. 1, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019, pp. 186–206 [<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>].